

LEGENDA DAN
SEJARAH DESA
DI KECAMATAN
PURING





SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

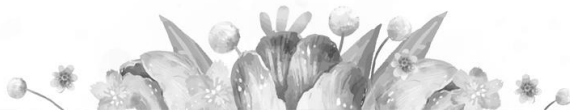
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini.

Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita.



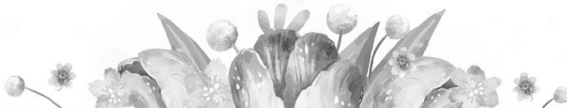
Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. PI, M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

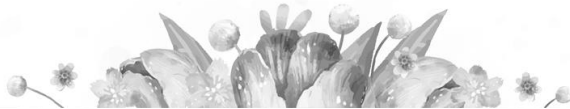
Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



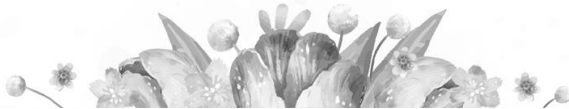
COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Daftar Isi.....	xi
Legenda Desa Arjowinangun	1
Legenda Desa Bumirejo	4
Sejarah Desa Kedaleman Wetan	7
Sejarah Desa Kedaleman Kulon	9
Sejarah Desa Krandegan	13
Sejarah Berdirinya Desa Madurejo	16
Sejarah Desa Pesuruhan	19
Sejarah Desa Puliharjo.....	23
Sejarah dan Legenda Desa Purwoharjo	33
Sejarah Desa dan Adat Istiadat Desa Sidobunder	39
Sejarah Desa Sidoharjo.....	42
Sejarah Desa Sitiadi	45
Sejarah Desa Srusuh Jurutengah	48



Sejarah Desa Tukinggedong	53
Sejarah Desa Weton Kulon	56
Sejarah Desa Weton Wetan	61

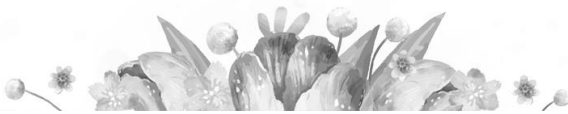


Legenda Desa Arjowinangun

Pada zaman dahulu Desa Arjowinangun berupa hutan. Awalnya ada dua orang sakti bernama Mbah Wangsangari dan Mbah Sidaguna yang entah dari mana asalnya datang dan menetap. Mbah Wangsangari memberi nama tempat yang beliau tempati dengan nama Desa Jandriyan, sedangkan Mbah Sidaguna memberi nama tempat yang beliau tempati dengan nama Desa Kebongkotan.

Antara Mbah Wangsangari dan Mbah Sidaguna kadang kala terlibat pertikaian dengan beradu ilmu kesaktian karena keduanya tidak ada yang mau mengalah. Hingga pada suatu ketika antara keduanya sepakat untuk mengakhiri pertikaian dan hidup berdampingan dengan damai.

Sebelum tahun 1921 Desa Jandriyan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak Sayuti sedangkan Desa Kebongkotan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak Danu. Kemudian



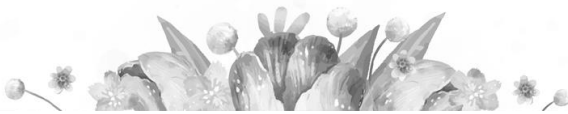
pada tahun 1921 Desa Jandriyan dan Desa Kebongkotan digabung menjadi satu desa yang diberi nama Arjowinangun yang kepemimpinannya diserahkan kepada Bapak Sayuti dikarenakan Bapak Danu sudah tua / lanjut usia.

- Bapak Sayuti menjadi Kepala Desa sampai pertengahan tahun 1938,
- Tahun 1938 s/d 1950 dipimpin oleh Bapak Sadiun,
- Tahun 1950 s/d 1953 dipimpin oleh Bapak Ngisa/Kasbullah,
- Tahun 1953 s/d 1984 dipimpin oleh Bapak Karto Soempeno,
- Tahun 1984 s/d 1986 oleh PJ. Bapak Ahmad Sungeb,
- Tahun 1986 s/d 1996 dipimpin oleh Bapak Solahudin,
- Tahun 1996 s/d 1998 oleh PJ. Bapak Sutrisno,
- Tahun 1998 s/d 2006 dipimpin oleh Bapak Ngadnan.
- Awal tahun 2007 dipimpin oleh PJ. Bapak Wardoyo, diteruskan oleh PJ. Bapak Muchtar, awal Maret s/d



pemilihan kepala Desa tahun 2013 dipimpin oleh PJ. Bapak Agus triyono.

- Selesai pemilihan kepala desa tahun 2013 s/d akhir masa jabatan tanggal 4 Juli 2013 dipimpin kembali oleh Bapak Hendryk Gunawan
- Tanggal 8 bulan Juli tahun 2013 sampai 18 Juli 2019 dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Ismangil.
- Tanggal 18 Bulan Juli tahun 2019 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Bapak Slamet.



Legenda Desa Bumirejo

Awal terbentuknya Desa Bumirejo terdiri dari beberapa desa kecil yang saat ini menjadi dukuh-dukuh di Desa Bumirejo, yaitu Desa Karangasem, Desa Kedung Kajang, Desa Kemiliran, Desa Kedung Tengik dan Desa Semampir.

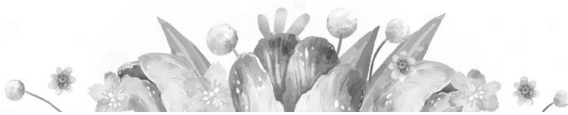
Asal muasal penamaan masing-masing desa kecil tersebut karena lebih ke faktor lingkungan sekitar. Nama Desa Karangasem terbentuk karena di lingkungan desa tersebut banyak terdapat pekarangan yang ditumbuhi pohon asem, maka disebutlah “Karangasem”. Selanjutnya penamaan Desa Kedung Kajang adalah karena di wilayah tersebut terdapat banyak kedung (rawa-rawa) yang ditumbuhi pohon kajang (enau). Nama Desa Kemiliran karena daerah tersebut bentuknya seperti ilir (kipas).



Desa yang selanjutnya yaitu Kedung Tekik, penamaan desa tersebut adalah karena pada wilayah tersebut daerahnya banyak terdapat pohon kelapa yang jika jatuh ke rawa-rawa ada airnya lama-kelamaan akan berbau tengik. Sehingga masyarakat sekitar menyebutnya Kedung Tengik yang kemudian berubah menjadi “Kedung Tekik.” Terakhir, Desa Semampir dinamakan demikian karena wilayahnya yang memanjang dan sekarang di namakan Kiteran.

Pada masa sebelum penjajahan desa-desa kecil tersebut sepakat untuk menjadi satu desa. Oleh para sesepuh di namai Bumirejo dengan harapan menjadi Desa atau Bumi yang “reje” atau makmur. Adapun tonggak kepemimpinan setelah menjadi Desa Bumirejo adalah sebagai berikut:

- Sebelum tahun 1943 dipimpin oleh Bpk Atmarejo;
- Tahun 1943 s/d 1953 dipimpin oleh Bapak Supardi;
- Tahun 1953 s/d 1964 dipimpin oleh Bapak Mulyareja Kasirin;
- Tahun 1964 s/d 1989 dipimpin oleh Bapak Soejar;
- Tahun 1989 s/d 1999 oleh PJ. Bapak Gino Siswandi;



- Tahun 1999 s/d 2007 dipimpin oleh Bapak Warsito;
- Tanggal 8 bulan Juli tahun 2007 sampai 3 September 2019 dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Fuad Wahyudi selama dua periode masa jabatan.
- Tanggal 02 Oktober 2018 sampai Juni 2019 Di PJ oleh Bapak Eko Santosa.
- Tanggal 18 Bulan Juli Tahun 2019 Sampai Dengan Sekarang dipimpin oleh Bapak Ahmad Rifai.

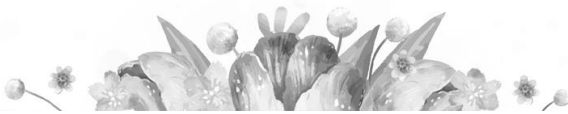


Sejarah Desa Kedaleman Wetan

Desa Kedaleman Wetan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya merupakan area persawahan yang dilewati sebuah kanal air yaitu Kanal Telomoyo dan Kali Rama.

Desa Kedaleman Wetan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Srusuh Juru Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedaleman Kulon, di sebelah selatan dengan Desa Banjarejo sedangkan di sebelah utara berbatasan Dengan Desa Sidomukti Kecamatan Kuwarasan juga dengan Desa Sidodadi.

Pada zaman dahulu Desa Kedaleman Wetan masih berupa hutan belantara berwujud gumuk yang penuh dengan rumput ilalang hingga di kemudian hari datanglah seseorang yang Bernama Ki Taleksana atau



Sosro negoro atau yang lebih dikenal dengan nama mbah Jidin. Beliau seorang keturunan darah biru dari seorang Tumenggung yang berasal dari Keraton Mataram. Namun hingga saat ini tidak ada yang mengetahui siapa nama Tumenggung tersebut.

Anak-anak Mbah Jidin yang bernama Cahyasa, Tawiranadan Sura pawira bedah alas di sebelah timur berdampingan dengan Mbah jidin, Cahyasa di Dukuh Kemindan, Tawirana di Dukuh Daleman Wetan dan Sura pawira di Daleman Tengah.

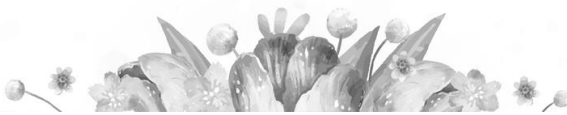
Selang beberapa tahun kemudian, tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa ketiganya sepakat untuk membentuk menjadi satu desa yang bersebelahan dengan Mbah jidin yang dinamakan Desa Kedaleman Wetan .



Sejarah Desa Kedaleman Kulon

Desa Kedaleman Kulon memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya. Wilayahnya sebagian besar terdiri dari areal persawahan yang dilintasi sebuah kanal air yaitu Kanal Telomoyo, dan Kali Rama. Desa ini di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Kedaleman Wetan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Weton Wetan, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarejo, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidomukti, Kecamatan Kuwarasan.

Kondisi geografis Kedaleman Kulon dulunya merupakan kawasan hutan. Hal tersebut dikisahkan oleh salah seorang sesepuh desa. Hutan tersebut dibuka pada era Kerajaan Mataram Hindu oleh sepasang kakak beradik bemama Ki Bandayuda dan Ki Ditayuda. Akan tetapi, setelah lama tidak mengalami perkembangan sampai era Kerajaan Mataram Islam.



Pada masa inilah cikal bakal Desa Kedaleman Kulon mulai tumbuh dengan datangnya Ki Taleksana atau Sosro Negoro atau juga lebih dikenal dengan sebutan Mbah Jidin. Beliau merupakan Bupati Bagelen Purworejo yang masih dalam kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. Beliau datang setelah menjadi buronan penjajah Belanda karena tidak mau mengikuti kehendak penjajah untuk bekerjasama.

Desa Kedaleman Kulon merupakan sebuah desa yang memiliki tiga dusun. Masing-masing dusun ini dulunya merupakan tiga desa yang berdiri sendiri yaitu Karangasem dipimpin oleh Ki Lurah Boek, Desa Kedaleman dipimpin oleh Ki Lurah Sadikrama dan Desa Joho dipimpin oleh Ki Lurah Somawijaya. Setelah melalui sejarah panjang pada kisaran tahun 1880-an ketiga dusun ini kini bersatu dan berdiri sebuah desa bernama Kedaleman Kulon, yaitu pada masa pemerintahan Ki Lurah Kada.

Nama Kedaleman Kulon itu sendiri merupakan nama sebutan yang masih belum diketahui secara pasti asal usulnya. Ada sebuah sumber cerita dari salah

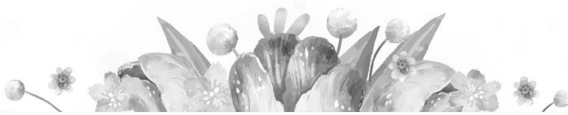


seorang sesepuh desa bernama Mbah Puji Sumarto, beliau menceritakan asal usul nama "Kedaleman Kulon" tersebut. Menurut cerita tersebut asal usul nama desa ini sangat erat hubungannya dengan nama desa tetangga yang berbatasan langsung yaitu Desa Kedaleman Wetan.

Menurut cerita, dahulu ada sebuah desa yang subur, makmur, loh jinawi dan dipimpin seorang lurah. Lurah tersebut memiliki dua orang istri, yang masing-masing keduanya dibuatkan rumah (jawa: dalem) yaitu di sebelah timur untuk istri pertama dan di sebelah barat untuk istri yang kedua.

Sebagai seorang lurah tentunya dia menjalankan aktifitas pemerintahan. Dalam aktivitasnya beliau sang lurah juga menjalankan fungsinya sebagai kepala rumah tangga, maka dari itu dia membagi waktunya di kedua rumah istrinya. Kadang-kadang dia berada di rumah istri yang pertama, dan kadang-kadang berada di rumah istri yang kedua.

Kebutuhan rakyat desa tersebut akan pemimpinnya juga tidak bisa diabaikan begitu saja.



Pada suatu ketika, saat sang lurah berada di rumah istri keduanya, ada salah seorang warga desa yang bertamu ke rumah sang lurah di tempat istri pertama yang berada di sebelah timur untuk urusan desa tersebut, dengan harapan bisa bertemu dengan sang lurah di rumah itu.

Akan tetapi harapan tersebut tidak terwujud, yang ada hanya istri pertama dari sang lurah dengan memberikan jawaban, "Bapak saweg wonten dalem kulon." (sedang berada di rumah barat).

Begitu juga sebaliknya, ketika ada warga desa yang ingin bertamu ke rumah sang lurah di tempat istri kedua yang berada di sebelah barat untuk bertemu dengan sang lurah di rumah itu, yang ada banya istri kedua dari sang lurah dengan memberikan jawaban "Bapak saweg wonten dalem wetan." (sedang berada di rumah timur).

Jawaban dari istri sang lurah inilah yang sering dijadikan sebutan secara turun temurun dan jadi sebutan nama dua desa yaitu Kedaleman Kulon dan Kedaleman Wetan.

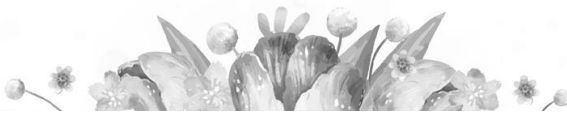


Sejarah Desa Krandegan

Konon nama Desa Krandegan berasal dari nama seorang pangeran Keraton Mataram (Yogyakarta) bernama Pangeran Krandegan. Pangeran Krandegan merupakan putra dari Pangeran Senopati adalah pejuang yang begitu gigih berani melawan penjajah Belanda.

Belanda yang selalu campur tangan urusan kerajaan serta memecah belah keluarga kerajaan membuat banyak anggota keluarga kerajaan merasa tidak nyaman dan memilih untuk pergi dari Kerajaan Mataram untuk menenangkan diri dan belajar ilmu Islam. Salah satunya adalah Pangeran Krandegan yang pergi ke arah barat menuju arah Pesisir Urut Sewu. Pangeran Krandegan kemudian menetap di suatu tempat yang kemudian bernama Desa Krandegan.

Pangeran Krandegan memiliki anak yang kemudian menjadi seorang ulama terkenal dan



berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa yakni Syeh Rosyid. Petilasan dan makam dari Syech Rosyid saat ini bisa dilihat di kompleks pemakaman di Dukuh Karangsari – Kauman.

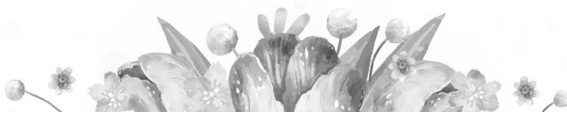
Sementara dalam cerita lain, nama Krandegan berasal dari kata ndeg-ndegan (jawa) dalam bahasa Indonesia ndeg-ndegan berarti tempat pemberhentian. Dulu Krandegan merupakan tempat persinggahan dan tempat berhentinya para pengembara atau pelancong yang kemudian menetap menjadi penduduk setempat.

berikut nama-nama leluhur yang pernah menjabat di Pemerintah Desa Krandegan dan para ulama

- Kepala Desa : 1. kastubo, 2. Moh Supyan, 3. H. Mahrus Umar, 4. Sairin Hadi Suroyo, 5. Drs. Zaenul Anwari
- Sekdes : 1. karto Sujono Sumyar, 2. Wongso Miharjo Basikun.
- Kaur dan Kawil : 1. San Mustopo. 2. Moh dasuki, 3. Khamami Sukur Salim, 4. Tawijaya, 5. Soderi Sajid,



6. Kaparwi Darwan, 7. H Dimyati Kosod, 8. Tirta Dikrama, 9. Mad Sayid, 10. Sungeb, 11. Mad Yunus, 12. Sastrorejo, 13. Umar Nasir, 14. Pernawijaya, 15. Kasan Munawi, 16. Moh Rusdi, 17. Moh Damami, 18. Parta Wijaya, 19. H. Amin Chaerudin, 20. Moh Wasbir, 21. Moh Ismangil, 22. Abu Ngamar, 23. Moh Asmuni, 24. Sohiran Nurudin, 25. H. Moh Suhud, 26. AbdulBari Sukiman, 27. Moh Mad Naseh, 28. Ngalwan Marijan, 29. Suhudi, 30. Moh Musa, 31. Moh Zaenudin, 32. Moh Darwi, 33. Muhdir Yasa, 34. moh Kusni, 35. Mad Ngumar.
- Ulama : 1. Syeh Rosyid, 2. Mohamad Nur, 3. Masduki, 4. Saringun Abdul Aziz, 5. Sururi, 6. Asrori, 7. Ahmad Naizur, 8. Kusnan, 9. Abdurohim, 10. Moh Sopyan, 11. Sunhaji, 12. Muhsis, 13. Yusuf Mustofa, 14. Muhtarudin Muti, 15. Muh Siswanto, 16. Moh Sofan, 17. Nur Kholis Somadi, 18. Nur Kholik, 19. Samsul Hadi.



Sejarah Berdirinya Desa Madurejo

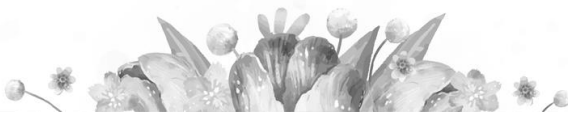
Pada zaman dahulu Desa Madurejo merupakan daerah rawa-rawa. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Mbah Tilomoyo yang berasal dari Kerajaan Semarang ke Dusun Suwuk Desa Tambakmulyo, tidak lama kemudian disusul anaknya yang bernama Mbah Madubronto dan Mbah Madubronto Maulana yang menyusur ke arah timur mencari ikan di rawa-rawa tersebut.

Selanjutnya Mbah Madubronto Maulana melanjutkan perjalanan ke Keraton Ngayogyakarta dan mengajak sembilan orang temannya untuk membuka rawa-rawa tersebut menjadi lahan persawahan dan pemukiman. Tiga orang membuka lahan di sebelah barat dan daerah tersebut diberi nama Segaramadu Kidul dan Segaramadu Lor (sekarang Tunggalsari) yang selanjutnya menjadi Kelurahan Segaramadu.



Di bagian tengah empat orang melakukan pembukaan lahan yang daerah tersebut selanjutnya diberi nama Seroja, Bringin dan Cangkringdahar menjadi Kelurahan Seroja. Dibagian timur pembukaan lahan dilakukan oleh tiga orang dan diberi nama Kepudang Lor, Kepudang Kidul, Dadu dan Bulusari. Nama Bulusari diambil karena didaerah tersabut banyak terdapat pohon Bulu. Dan orang-orang yang membuka lahan tersebut akhirnya menetap di daerah sekitar pohon Bulu tersebut. Kemudian Kepudang Lor (sekarang Pegapuran), Kepudang Kidul, Dadu dan Bulusari disatukan menjadi Kelurahan Kepudang. Kelurahan Segaramadu dipimpin oleh Mbah Sudarmo, Kelurahan Seroja dipimpin oleh Mbah Sastrodiharjo dan Kelurahan Kepudang dipimpin oleh Mbah Mendali.

Pada tahun 1925 ketiga kelurahan tersebut digabung menjadi satu desa dan diberi nama Madurejo. Kata Madu diambil dari nama penggagas pembukaan lahan yaitu Mbah Madubronto Maulana



sedangkan kata rejo adalah imbuhan yang berarti makmur.

Untuk menentukan siapa yang berhak memimpin Desa baru hasil penggabungan tersebut, diadakanlah pemilihan yang diikuti oleh ketiga pemimpin kelurahan sebelum digabung yaitu Mbah Sudarmo, Mbah Sastrodiharjo dan Mbah Mendali. Pemimpin terpilih adalah Mbah Sastrodiharjo. Dan semenjak saat itu beliau secara resmi menjadi Kepala Desa Madurejo untuk yang pertama kali.

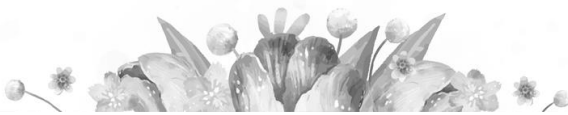


Sejarah Desa Pesuruhan

Desa Pesuruhan adalah desa terkecil di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen yang secara geografis merupakan dataran rendah dan diapit dua aliran sungai yaitu sungai Jatinegara dan sungai Gombang.

Sejarah berdirinya Desa Pesuruhan didapat dari cerita rakyat (legenda) yang berkembang dan situs sejarah yang masih ada sampai dengan saat ini berupa makam petilasan.

Berdasarkan cerita, dikisahkan bahwa pada mulanya Desa Pesuruhan berupa rawa tak berpenghuni yang banyak ditumbuhi semak belukar dan pohon daon (nipah). Suatu ketika datang seorang pengembara yang berasal dari Solo bernama Suromenggolo pada saat terjadi kerusuhan besar di daerah tersebut. Sebagai seseorang yang dikenal sebagai pendiri Desa Pesuruhan, beliau memulai



babad/ membuka lahan untuk dijadikan tempat tinggal dan lahan bercocok tanam. Namun ketika babad ke arah timur ia bertemu dengan Surapawira yang saat itu juga sedang babad sehingga terjadi perebutan batas wilayah.

Adanya perselisihan tersebut, terjadi kesepakatan diantara mereka untuk melakukan adu burung gemek (sejenis burung puyuh namun ukurannya lebih kecil dan lebih banyak hidup di alam liar) dengan ketentuan yang menang berhak menentukan batas wilayah kekuasaanya dengan cara obong-obongan (membakar semak belukar) dan sejauh mana abu pembakaran itu jatuh maka itulah batas wilayahnya. Alkisah burung gemek milik Suromenggolo kalah sehingga yang berhak menentukan batas wilayah adalah Surapawira.

Selang beberapa waktu kemudian datang dua orang pengembara yang juga berasal dari daerah Solo bernama Pandi dan Karsinah/ Ragil, meskipun mereka seorang laki - laki dan perempuan tapi menurut cerita bukan suami istri. Dalam kesehariannya Karsinah sering memakai pakaian (nyampingan) warna kuning, oleh

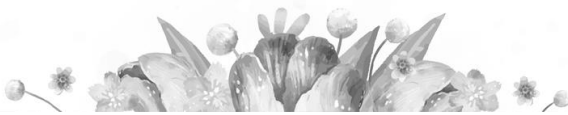


karena itu Suromenggolo sering memanggil Karsinah dengan sebutan Kemuning.

Mereka bertiga hidup rukun dan bersama – sama mengelola lahan yang ada untuk ditanami tanaman pangan. Konon hasil panen sangat bagus dan melimpah ruah diarenakan tanah di wilayah itu sangat subur. Mengetahui ada daerah yang subur untuk bercocok tanam, mulailah orang – orang berdatangan untuk ikut serta mengolah tanah di daerah tersebut.

Sebelum kepergian Suromenggolo, Pandi dan Karsinah yang tidak diketahui ke mana arah tujuannya Suro Menggolo sempat berucap, “Mbesuk nek ono rejaning zaman papan iki tak wenehi tenger Pasuruan.” (artinya besok kalau ada perubahan zaman kehidupan yang lebih baik tempat ini saya beri nama Pasuruan).

Namun, kemudian setelah kepergian Surmenggolo, Pasuruan terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah kekuasaan yaitu Pasuruan dipimpin oleh Songsongprono, Jatiamba dipimpin oleh Trunajaya dan Sampang dipimpin oleh Ranureja. Akan tetapi,



kekuasaan mereka tidak berlangsung lama karena pada saat penjajahan Jepang ketiga wilayah tersebut sepakat untuk bergabung menjadi satu.

Bergabungnya tiga wilayah itu menjadi tonggak awal berdirinya Desa Pesuruhan yang pada saat itu dipimpin oleh Lurah Suradrana.

Cerita diatas selaras dengan situs sejarah yang ada sampai dengan saat ini di wilayah Dukuh Pasuruan berupa makam petilasan Mbah Suromenggolo dan makam petilasan Mbah Pandi sedangkan makam petilasan Mbah Karsinah atau yang sekarang lebih dikenal dengan Kemuning berada di wilayah Dukuh Jatiamba.

Setelah Suradrana Purna tugas, desa Pesuruhan dipimpin oleh Sastrhardjo dari tahun.

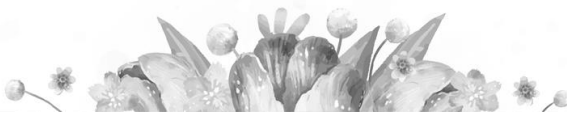
- Tahun 1988 s.d tahun 1998 dipimpin oleh Ratimin
- Tahun 1998 s.d tahun 2006 dipimpin oleh Ratimin
- Tahun 2007 s.d tahun 2013 dipimpin oleh Mardi
- Tahun 2013 s.d tahun 2019 dipimpin oleh Satimin
- Tahun 2019 s.d saat ini dipimpin oleh Masnan, A.Ma.



Sejarah Desa Puliharjo

Perebutan kekuasaan seringkali menjadi cerita pokok yang mengawali sejarah lahirnya sebuah “NEGERI”. Entah negeri itu berstatus “elit” bernama kerajaan, negara, kabupaten, kota, atau bahkan negeri itu berkategori “alit” seperti negeri-negeri kelas kampung. Meski tidak semua “negeri” lahir dari sebuah perebutan kekuasaan atau konflik, tetapi memiliki kedaulatan tempat berpijak alias tanah dan air merupakan barang yang wajib dan tidak bisa di tawar-tawar dari para sesepuh pembangun setiap negeri.

Mereka tidak ingin kehilangan kekuasaan untuk hidup dan menghidupkan generasi yang akan meneruskan titah mereka dan mereka juga tidak ingin anak, cucu dan buyutnya kelak kemudian akan terancam tidak memiliki identitas apapun yang mestinya dimiliki untuk bertahan hidup.



Dan semua negeri di awal kehidupan mesti terlibat dalam drama babat alas dengan berbagi cerita dan legenda yang dapat dikisahkan turun temurun dengan berbagai versi tak terkecuali negeri yang bernama: “PULIHARJO”. Lahirnya Desa Puliharjo tentu tidak lepas dari cerita-cerita yang telah melegenda seperti cerita-cerita desa yang lain.

Dan nama sebuah tempat kerap kali menjadi acuan yang mudah dan bahkan penting untuk mengungkap sejarah atau asal usul terjadinya sesuatu termasuk tempat yang bernama: “PULIHARJO”.

Konon menurut shohibul hikayat pergantian nama desa menjadi Desa Puliharjo itu memakan waktu yang cukup lama. Sebelum menjadi Desa Puliharjo awalnya bernama:

1. Desa Polean Wetan dan Polean Kulon
2. Desa Bumiayu
3. Desa Puliharjo



1. Sejarah Desa Polean

- Versi Pertama

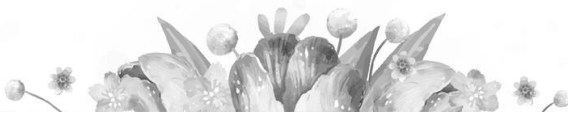
Pada waktu itu bumi kita masih dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan masih mengadakan peperangan antara orang pribumi dan penjajah Belanda.

Sesuai dengan namanya, Polean mencirikan sebuah ungkapan bahasa jawa yaitu: KOLEH yang konon diartikan dengan sebutan kolehan atau campuran. Maksudnya kala itu peperangan sedang terjadi, orang-orang dari berbagai desa, besar kecil, tua muda ramai-ramai mengungsi ke tempat yang lebih aman yaitu di sebuah grumbul (dusun) yang konon belum banyak penduduknya.

Berkumpullah orang-orang dari berbagai penjuru desa, karena panik terserang musuh dan koleh (campur) menjadi satu didusun itu. Kemudian grumbul (dusun) itu diberi nama: Desa Polean yang berarti: campuran orang-orang dari berbagai desa.

- Versi Kedua

Sejarah Desa Polean ini masih ada sangkut pautnya dengan desa-desa yang ada disekitarnya.



Pada waktu itu peperangan sedang terjadi antara orang pribumi dengan penjajah Belanda.

Dari sebelah selatan orang-orang pribumi dikejar-kejar oleh penjajah Belanda, diburu-buru (dikejar-kejar) lantas desa itu dinamakan Desa Tuaburu. Lari ke utara sudah lempa lempo (lelah/letih sekali) terus desa itu dinamakan Desa Polean. Lari lagi ke utara di sana musuh ditandegi (dihadang) maka desa itu disebut dengan Desa Krandegan. Dari arah barat orang-orang banyak yang datang ingin tahu keadaan di Krandegan maka desa itu diberi nama Desa Kaleng teka-teka ndeleng (datang-datang ingin tahu). Dari arah utara orang-orang banyak membawa bugel (kayu yang atos/keras) maka desa itu disebut “Desa Bugel”.

Terus ke selatan lagi bugelnya dipikul mengkat-mengkot (berat sekali) maka desa itu dinamakan Desa Kebongkotan. Terus ke selatan lagi bugelnya di palangaken (di halangkan) maka desa itu disebut Desa Plalangan. Ke selatan lagi di dusun itu terjadi pertempuran dan di situ banyak yang mati menjadi balung (tulang) maka desa itu dinamakan Desa Balung.

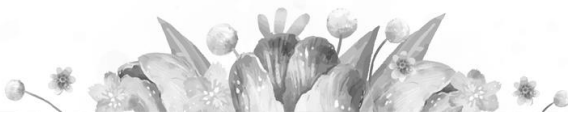


Terus ke selatan di sana orang-orang membunyikan lesung (tempat menumbuk padi) maka desa itu dinamakan Desa Plesung. Terus ke timur orang-orang sudah lelah/letih maka berhenti monggo-monggo (kebingungan), lalu desa itu disebut dengan Desa Munggu.

Jadi, menurut cerita di atas kata Polean berasal dari lempa-lempo (lelah/letih sekali). Lempa-lempo menjadi Polean. Wallohu a'lam, hanya Alloh yang maha tahu. Desa Polean dibagi menjadi dua yaitu: Polean Wetan dan Polean Kulon.

a. Desa Polean Wetan

Pada waktu itu desa Polean Wetan sudah ada penduduknya tetapi belum ada lurah/kepala desa. Maka diangkatlah seorang kepala desa langsung oleh bupati. Pada waktu itu Polean Wetan masih termasuk wilayah Kabupaten Ambal. Lurah/kepala desa pertama ialah Ketimenggala, yang konon bukan asli penduduk desa itu, namun berasal dari Desa Plesung yang sekarang termasuk wilayah Desa Karangrejo, Petanahan. Ketimenggala adalah anak dari



lurah Plesung bernama sebutan: Precit. Beliau berasal dari timur tepatnya dari Desa Telaga sekarang ikut wilayah kecamatan Mirit.

Ketimenggala dikaruniai lima (5) anak yaitu:

1. Wirantika (congkog)
2. Mertasemita (lurah Polean Wetan ke-2)
3. Lurah Pandoman
4. Lurah Plesung
5. Istri Ketiwikrama (carik)

Setelah Ketimenggala meninggal jabatan lurah digantikan oleh anaknya bernama: Mertasemita. Setelah lurah Mertasemita pengangkatan lurah diadakan dengan pemilihan secara langsung, bukan turun temurun.

Pada zaman itu, pemilihan lurah/kepala desa masih diadakan dengan cara dodokan (berjongkok). Maksudnya calon lurah duduk dikursi, pendukungnya ndodok (berjongkok) berbaris melajur di hadapannya. Yang lebih banyak jumlahnya yang jongkok maka itulah yang menjadi lurah/kepala desa.



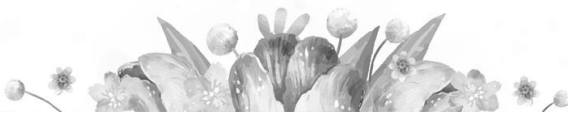
Maka dari itu, sering terjadi perkelahian, pembakaran rumah atau pemotongan hewan ternak dengan cara dipotong sekenanya, yang dilakukan oleh botoh (pendukung) bakal lurah yang tidak terpilih.

Berikut urutan lurah/kepala Desa Polean Wetan:

1. Ketimenggala
2. Merta Semita
3. Dipaduriya
4. Dipa Semita
5. Trunadipa
6. Sasentana
7. Sanliyas
8. Asma Dikrama
9. Wangsa Direjo (1924-1925)

b. Polean Kulon

Maaf penulis kesulitan menemukan bukti sejarah atau kasepuhan yang masih bisa menceritakan sejarah Desa Polean Kulon. Penulis mengharap bantuan dari semua pihak/siapa saja yang tahu sejarah Polan Kulon



dimohon dengan hormat memberi tahu kepada penulis.

2. Sejarah Desa Bumiayu

Setelah memakan waktu yang lama, maka terjadilah pergantian nama desa yang semula Desa Polean Wetan dan Desa Polean Kulon, maka dua desa itu digabungkan menjadi satu diberi nama: Desa Bumiayu.

Bumiayu terdiri dari dua kata yaitu: Bumi dan Ayu. Bumi berarti: tanah, Ayu berarti: cantik. Jadi, Bumiayu berarti tanah yang cantik. Mula-mula diadakan pertemuan antara warga Desa Polean Wetan dan Desa Polean Kulon. Tidak lain dan tidak bukan hanya untuk membicarakan tentang pergantian nama desa. Maka berkumpul orang-orang bermusyawarah dan mufakat nama desanya diganti dengan nama: Desa Bumiayu.

Ide nama Bumiayu adalah dari seseorang warga yang pada waktu itu disegani oleh masyarakat, yaitu: Kramareja. Desa Bumiayu waktu itu Kecamatan



Krandegan Kawedanan Puring Kabupaten Karanganyar
Karesidenan Banyumas.

Pemilihan lurah dengan cara dodokan (jongkok) dianggap tidak efektif karena tidak rahasia, maka mulai dari lurah Sanmurawi sampai lurah Moch. Asror diadakan dengan cara gitingan (memakai lidi). Caranya: pemilih diberi satu lidi oleh panitia terus masuk kebilik suara dan memasukkan lidi itu ke bumbung (bambu) yang banyak lidinya itulah yang menjadi lurah/kepala desa.

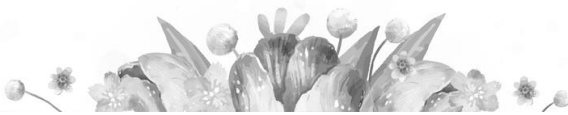
Berikut urutan lurah Desa Bumiayu:

1. Sanmurawi (1925-1928)
2. Mad Ikhsan (1928-1946)
3. Karto Surjono (1946-1926)

Sejarah Desa Puliharjo

Setelah memakan waktu kurang lebih 37 tahun maka terjadilah kembali pergantian nama desa. Semula Desa Bumiayu diganti menjadi: Desa Puliharjo.

Pada waktu itu lurah Bumiayu sering dikelah (revormasi) tetapi selalu gagal. Sering terjadi



perebutan kekuasaan, berkumpullah warga Desa Bumiayu untuk membicarakan pergantian nama desa. Pencetus nama Puliharjo ialah: Bapak Hadi Suryo, dia adalah camat Puring pada waktu itu dan Bapak Utoyo selaku wedana Karanganyar.

Puliharjo terdiri dari dua suku kata yaitu: Pulih dan Arjo. Pulih berarti: kembali, Arjo berarti: selamat. Jadi, Puliharjo berarti: kembali ke keselamatan. Maksud pinisepuh/kesepuhan memberi nama Puliharjo supaya desa ini diberi keselamatan kembali. Tidak terjadi keributan atau permusuhan yang sering terjadi selama ini.

Dan berikut urutan lurah Desa Puliharjo:

- M. Asror (1962-1988)
- Rohmat (1988-1998)
- Mauludin (1998-2007)
- Kusmin (2007- 2019)
- Sarjono (2019-Sekarang)

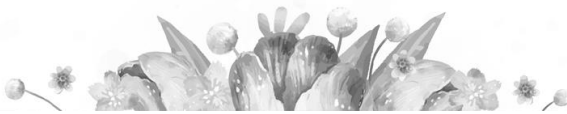


Sejarah dan Legenda Desa Purwoharjo

Legenda Desa

Pada zaman dahulu kala berkembang mitos, bawasannya Desa Purwoharjo dijaga oleh dayang yang sering disebut sebagai Mbah Gambir, yang konon bertahta disebuah pohon sawo besar di tengah-tengah desa. Konon ceritanya Mbah Gambir inilah yang selalu menjadi simbol penjaga dari mara bahaya Desa Purwoharjo. Sehingga para penduduk mempercayai kalau tinggal di Desa Purwoharjo adalah satu anugrah dan kenyamanan tersendiri.

Bahkan pada waktu penjajahan Belanda sekalipun konon ceritanya tidak ada korban jiwa akibat serangan tentara Belanda baik pada waktu penjajahan ataupun saat Agresi Militer I dan II. Bahkan bukan hanya dari serangan Militer Belanda saja tapi juga dari serangan alam seperti banjir, badai, petir atau yang lain. Bahkan mitos seperti ini bukan hanya dipercayai oleh



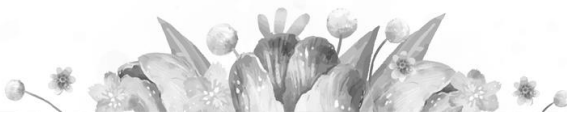
penduduk Desa Purwoharjo tapi juga penduduk desa lainnya. Maka jika para penduduk baik penduduk Desa Purwoharjo atau penduduk desa lainnya jika ada suatu marabahaya merasa nyaman bila telah berada di wilayah Desa Purwoharjo.

Karena keberadaan Mbah Gambir yang bertahta di pohon Sawo inilah yang menjadikan Desa Purwoharjo dahulu bernama Desa “SAWO” sebagai penghormatan kepada Mbah Gambir yang bertahta di pohon Sawo.

Waktupun berjalan sehingga pada suatu ketika Pohon Sawo yang dipercayai oleh Penduduk Desa sebagai kediaman Mbah Gambir tumbang. Kemudian para kesepuhan Desa berembug untuk menggantikan pohon sawo ini dengan tanaman lain. Kemudian melalui kesepakatan para kesepuhan desa pohon sawo diganti dengan pohon Putat, kemudian tempat penanamannya pun berpindah. Kemudian wilayah penanamannya pun jadi terkenal dengan daerah putat. Kemudian lokasi penanamannya menjadi dikenal sebagai Bonayu (Kebon Ayu).



Waktupun berjalan kembali, Desa Purwoharjo yang waktu itu masih bernama Desa Sawo banyak terjadi hal – hal buruk, ontran – ontran, paceklik dan wabah penyakit. Sehingga atas inisiatif dan pandangan naluri yang mendalam para kesepuhan desa terutama Kepala Desa yang waktu itu di jabat oleh Bapak Hoedoyo mengganti nama Desa Sawo menjadi Desa Purwoharjo. Hal ini dilakukan agar desa menjadi aman, tentram, damai dan sejahtera sesuai dengan nama barunya yaitu Purwoharjo, Purwo berarti kawitan atau awal, permulaan, dan Harjo berarti karaharjan atau sejahtera. Dengan bergatinya nama dari Desa Sawo menjadi Desa Purwoharjo maka akhirnya desa menjadi aman, tentram, damai dan sejahtera kembali.

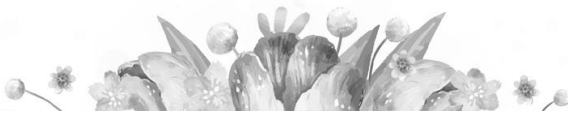


Sejarah Desa

Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
Sblm - 1904	Desa dipimpin oleh Kuwu Tjamenggala	
1904	Pemilihan Kuwu/Lurah secara dodokan (berbaris Jongkok di belakang calon di lapangan terbuka) terpilih R.Soemitro.	
1908	Pemilihan Kuwu/Lurah secara dodokan (berbaris Jongkok dibelakang calon di lapangan terbuka) terpilih Bpk Soerawidjaya (Glondong Dower).	
1943	Pemilihan Kepala Desa secara Gitingan (lidi dimasukan ke bumbung bambu) terpilih Bpk Tirtowiranoe (dalang djenggot).	



1947	Pemilihan Kepala Desa secara Gitingan (lidi dimasukan ke bumbung bambu) terpilih Bpk Samsuedin.	Terjadinya wabah penyakit busung lapar dan penyakit koreng.
1947 – 1948		Agresi militer Belanda
1950 – 1951		Pembrontakan AOI
1964 – 1965		Pembrontakan G 30 S PKI
1970		Terjadinya kres antara Bapak Samsudin (Kepala Desa) dan Bapak Amim Sarif Ali (Sekretaris Desa)
1971		Kepala Desa (Bapak Samsudin) Diberhentikan
1972	Pemilihan Kepala Desa secara demokrasi terpilih Bapak Hoedojo.	
1972	Penggantian nama desa dari Desa Sawo menjadi Desa Purwoharjo.	



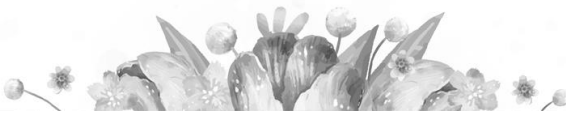
1975	Mendapat bantuan Bulgur, susu bubuk, dan ikan kaleng.	
1980	Pembangunan Balai Desa secara swadaya.	
1989	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis, terpilih Bapak Slamet Mujamil.	
1999	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis, terpilih Bapak Riyadi.	
2007	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis, terpilih Bapak Bambang Supartono.	
2013	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis, terpilih Bapak Riyadi.	
2019	Pemilihan Kepala Desa secara demokratis, terpilih Bapak Riyadi.	



Sejarah Desa dan Adat Istiadat Desa Sidobunder

Pada zaman dahulu Desa Sidobunder masih berupa hutan dan rawa-rawa. Pada masa perang Belanda di Yogyakarta tahun 1825. Ada salah seorang prajurit yang melarikan diri ke arah barat yaitu Raden Dipayasa (Mbah Dipayasa) bersama kedua orang tuanya yaitu Mbah Suta Dipa bersama istrinya dan sampailah ke daerah yang masih berupa hutan dan rawa-rawa tersebut dan kemudian menetap di daerah tersebut. Karena daerah tersebut berupa rawa-rawa dan menghasilkan pangan maka dinamakan Bonosari

Kemudian tak berapa lama menyusul seseorang dari timur bernama Mbah Kantong dan menetap di daerah sebelah barat Bonosari. Daerah tersebut juga masih berupa hutan dan rawa-rawa. Di tempat tersebut terdapat batu besar dan bulat (bunder) di tengah-tengah bunga tumbuhan air. Kemudian dinamakan Kembang Bunder (Bangbunder).



Sebelum tahun 1939 Desa Sidobunder terdiri dari tiga wilayah desa, yaitu Desa Banasari (Banasari utara dan selatan) yang dipimpin seorang lurah bernama Rekso Diwangsa. Kemudian Desa Kembang Bunder (Bangbunder utara dan selatan) yang dipimpin lurah Cakra dan Desa Tanjung (Tunjungan utara dan selatan).

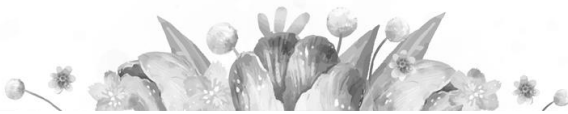
Pada tahun 1939 para tokoh dari tiga wilayah desa tersebut mengadakan pertemuan untuk musyawarah mempersatukan tiga desa tersebut menjadi satu desa. Dalam musyawarah tersebut tercapai mufakat bahwa ketiga desa tersebut menjadi satu desa. Karena adanya kebulatan hasil musyawarah di atas kemudian desa tersebut dinamakan Desa Sidobunder.

Dalam musyawarah tersebut juga disetujui untuk mengadakan pemilihan Kepala Desa dengan sistem dodokan dan terpilih lah R. Atmosuwarno (keturunan dari Mbah Dipayasa) sebagai Kepala Desa pertama Desa Sidobunder.

- Tahun 1943-1946 terjadi bencana kelaparan dan penyakit koreng.



- Tahun 1947-1948 terjadi pertempuran PETA (Tentara Pelajar) melawan Belanda, sering terjadi banjir dan paceklik. Dalam pertempuran tersebut mengakibatkan 23 tentara PETA gugur di medan perang, kemudian dibuat monumen berupa tugu Pahlawan Sidobunder.
- Tahun 1970-1974 sering terjadi banjir dan paceklik sehingga banyak penduduk yang bertransmigrasi keluar Jawa.
- 1980 Mendirikan balai desa secara swadaya
- 1984 Menerima bantuan monumen berupa tugu pahlawan dan balai desa dari Brigadir III-17 dari Jakarta.



Sejarah Desa Sidoharjo

Desa Sidoharjo adalah desa yang terbentuk dari pemecahan dari Desa Tuaburu yang pada masa itu pejabat kepala desa disebut gelondong. Desa Tuaburu terpecah menjadi dua yaitu Tuaburu Kulon menjadi Desa Waluyorejo dan Tuaburu Wetan menjadi Desa Sidoharjo.

Pada tahun 1930 kepala desa dijabat oleh Harjo Taruno yang administrasinya mengikuti Desa Koloni. Pada tahun 1932 karena adanya pelanggaran hukum oleh Harjo Taruno Kemudian yang dipercaya untuk menjabat sebagai kepala desa adalah Prawiro Diwiryono sampai dengan tahun 1945, kemudian diadakan pemilihan kepala desa.

Pada tahun 1946 Rono Dimejo menjabat Kepala Desa sampai tahun 1969. Kemudian diadakan pemilihan kepala desa, Mohamad Harso sebagai kepala desa sampai tahun 1989 dan Harjo Siswoyo



menjadi Sekdes kemudian Desa Sidoharjo terus berkembang dengan Kepala Desa :

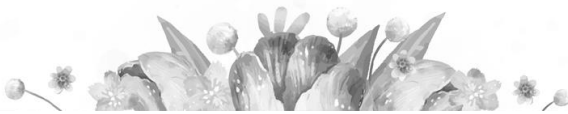
- Tahun (1989-1999) M Machrus Al Kodaryono Kepala Desa dan Harjo Siswoyo sebagai sekdes
- Tahun (1999-2007) M Darsun Kepala Desa dan Harjo Siswoyo sebagai sekdes tahun (2007-2013) Wardi Kepala Desa dan Eko Santosa sebagai sekdes
- Tahun (2013-sekarang) Sugeng Pamuji sebagai Kepala Desa terpilih dan Eko Santosa sebagai Sekdes PNS, digantikan PLT Sekdes Ari Utanto 2013-2018 bulan Januari, terus dilanjutkan Sekdes Definitif Suwardi Agil Pratomo pada bulan Oktober di lantik 2018-2022, pada tanggal 15 bulan Juni, purna dikarenakan meninggal dunia.
- Tahun 2019 - sekarang Wasijan Kepala Desa Sidoharjo dengan Plt Sekdes Ari Utanto bulan Agustus 2022 -Februari 2023 sekarang.

Demografi

a) Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Sidoharjo, terletak di antara :

- Sebelah Utara : Desa Puliharjo dan Desa Kaleng



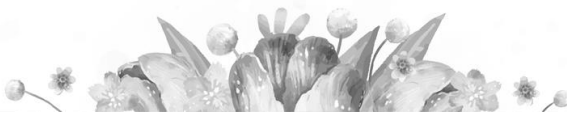
- Sebelah selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Desa Waluyorejo Puring
- Sebelah Timur: Desa Karangrejo Petanahan



Sejarah Desa Sitiadi

Sebelum tahun 1942 Desa Sitiadi adalah merupakan beberapa perdukuan di sebuah gelondongan. Satu gelondongan terdiri dari beberapa perdukunan, yang masing-masing perdukuan dipimpin oleh satu Lurah. Dukuh pada waktu itu terdiri dari empat Perdukuan yaitu, Dukuh Puring Wetan, Dukuh Puring Kulon, Dukuh Srusuh Kelurahan dan Dukuh Kebaturan.

Dari empat dukuh itu dipimpin satu gelondong, dan saat itu yang menjabat sebagai gelondong adalah Bapak Karto Wisastro. Pada tahun 1942 oleh Bapak Karto Wisastro itulah empat perdukuan itu digabung menjadi Desa yang diberi nama Desa Sitiadi dan yang menjadi Kepala Desa pada saat penggabungan empat Dukuh menjadi Desa pada saat itu yaitu Bapak Karto Wisastro sendiri.



Cara pemilihannya saat itu sudah dilakukan secara Demokratis walaupun masih sangat sederhana, yaitu dengan cara para pendukung berjongkok di belakang calon kepala desa, dan calon Kepala Desa yang mempunyai barisan pendukung paling panjang itulah yang terpilih menjadi kepala desa.

Sampai dengan saat ini desa Sitiadi mengalami beberapa kali ganti kepala desa/kepemimpinan, yaitu:

1. Karto Wisastro (1942-1962);
2. Soedirwan (1962-1984);
3. Hadi Suparno selaku PJ Kepala Desa (1984-1986);
4. M. Tohari (1986-1994);
5. Sumarno (1994-1998);
6. Sabiis selaku PJ Kepala Desa (1998-2001);
7. Jumeno (2001-2007);
8. Jumeno (2007-2012);
9. Sukiman (2012-2014);
10. Kosim selaku Pj Kepala Desa (2014-2015);
11. Agus Sudaramaji selaku Pj Kepala Desa (2015-2016);
12. Paryudi selaku Pj Kepala Desa (2016-2017);

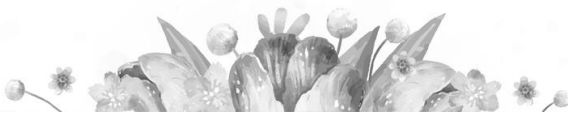


13. Eko Santosa selaku Pj Kepala Desa (2017-2017);
14. Paryudi (2017-2022);
15. Eko Santosa selaku Pj Kepala Desa (2022-2022);
16. Sakun (2022-sekarang).

Pada saat ini dukuh-dukuh yang ada Desa Sitiadi yaitu Dukuh Puring Wetan, Dukuh Puring Kulon, Dukuh Tanggulangin, Dukuh Klapaturi, Dukuh Jelog, Dukuh Kepatran, Dukuh Kebaturan. Desa Sitiadi saat ini terdiri dari Rukun Tetangga sebanyak 19 RT, dan jumlah Rukun Warga sebanyak 6 RW.

Desa Sitiadi merupakan desa yang terletak Ibu Kota Kecamatan Puring dengan jarak kurang lebih 25 km dari Ibu Kota Kabupaten Kebumen yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai petani.

Demikian Sejarah singkat Desa Sitiadi, dirangkum dari berbagai sumber, semoga bermanfaat.



Sejarah Desa Srusuh Jurutengah

Sejarah Desa Srusuh Jurutengah dimulai pada zaman penjajahan Belanda yang menjajah bumi nusantara selama 350 tahun. Pada zaman tersebut nusantara terdiri dari kerajaan-kerajaan, Belanda berusaha untuk menaklukkan kerajaan yang ada di Jawa. Beberapa kerajaan di Pulau Jawa dikuasai oleh penjajah Belanda.

Untuk menyelamatkan diri dari kejaran pasukan Belanda ada beberapa punggawa/ prajurit kerajaan yang melarikan diri ke daerah pinggiran/ pelosok kampung. Dari cerita secara turun menurun dan juga sumber dari para sesepuh ada tiga orang punggawa dalam pelariannya sampai ke bumi Srusuh, mereka bertiga adalah saudara kandung. Menurut cerita mereka adalah Demang.

Ketiga Demang bersaudara tersebut kemudian bedah tlukah/ membuka lahan untuk dijadikan



perkampungan. Mereka sepakat untuk membagi wilayah menjadi tiga perkampungan/ desa. Perkampungan tersebut diberi nama Srusuh, Njlanjang dan Puring. Demang tertua bernama Udadrana memimpin kampung Srusuh, kedua adiknya menguasai Kampung Njlanjang dan Kampung Puring.

Ada sumber lain yang memperkuat untuk nama-nama kampung tersebut yaitu sebuah tembang jawa yang ada hubungannya dengannya babad Jaka Puring.

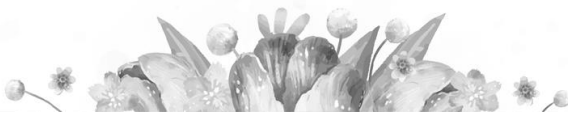
Tembang Jawa adalah sebagai berikut :

Ragadana sikarang kumbang lor sikayu kebayan gandasuli metho geblug rangkahipun adisono penambangan.

Wetonono bocah njlanjang ojo rusuh morang maring sawone sempal klangenan si monyang manying.

Ketiga bersaudara tersebut hidup rukun dan memimpin kampung masing-masing dengan batas yang sudah disepakati bersama.

Di masa itu sebagian wilayah Jawa masih di kuasai penjajah Belanda, ada beberapa Kabupaten yang



memberontak/melakukan perlawanan. Untuk menumpas para pemberontak Belanda dengan cara menggunakan Taktik licik yaitu Taktik Adu Domba (Devide Et Impera).

Pada waktu itu ada satu Kabupaten yaitu Karang Kidul (sekarang Karang Bolong) yang memberontak. Untuk menumpas pemberontakan Bupati Karang Kidul, Belanda mengadakan sayembara (“Barang siapa yang bisa mengalahkan Bupati Karang Kidul akan di jadikan Bupati di Kabupaten Karang Kidul”). Mendengar sayembara tersebut ketiga Demang bersaudara melakukan musyawarah bersama untuk menentukan siapa yang akan mengikuti sayembara tersebut, dan pada akhirnya Demang yang tertualah yang mengikuti sayembara yaitu Demang Udadrana.

Di medan perang cuma ada dua kemungkinan yaitu Mukti atau Mati. Untuk menjaga kerukunan kedua adiknya Demang Udadrana sebelum berangkat berpesan kepada kedua adiknya yang isi pesannya adalah wilayahnya (Srusuh) tidak boleh dikuasai, artinya yaitu Demang Njlanjang/ Kedaleman tidak

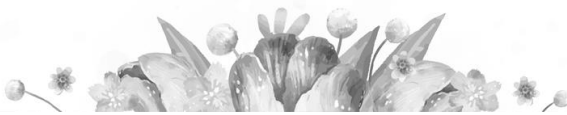


boleh menguasai Kampung Srusuh/ menambah lahan ke arah timur dan Demang Puring juga tidak boleh menguasai Kampung Srusuh/ menambah lahan ke arah barat. Maka dari itu sampai sekarang wilayah Srusuh walaupun sempit/ kecil masih utuh dan tidak bisa digabung dengan kampung/ desa lain.

Dalam mengikuti sayembara karena kesaktiannya Demang Udadrana dapat menaklukan Bupati Karang Kidul, yang kemudian diangkat menjadi Bupati Karang Kidul. Seiring berjalannya waktu Kampung Srusuh oleh kedua adik Demang Udadrana karena posisinya di tengah ditambah namanya Jurutengah yang kemudian menjadi Desa Srusuh Jurutengah sampai sekarang.

Setelah Demang Udadrana menjadi Bupati Karang Kidul, Desa Srusuh Jurutengah dipimpin oleh penerusnya yaitu :

- Jaya Leksana
- Surawijaya
- Santajaya
- Karto Wibowo
- Karno (Glondong)



- Rasyim
- Saiman Periode 1991 s/d 1999
- Budi Santoso Periode 1999 s/d 2007
- Darmirah Periode 2007 s/d 2013
- Kasno Periode 2013 s/d 2019
- Kasno Periode 2019 s/d 2025

Demikian sejarah Desa Srusuh Jurutengah yang kami buat berdasarkan cerita turun temurun dan informasi dari para sesepuh Desa Srusuh Jurutengah. Dan apabila di kemudian hari ada tambahan/ sanggahan dengan bukti yang autentik kami siap meluruskan.

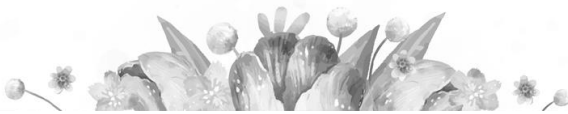


Sejarah Desa Tukunggedong

Desa Tukunggedong merupakan salah satu desa di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen yang sebelumnya merupakan penggabungan dari dua desa (istilahnya blengketan) yaitu Desa Kalengtuk yang berada di sisi bagian timur dan Desa Kalenggedong yang berada di sisi bagian barat.

Dengan pertimbangan bahwa secara geografis letaknya berdampingan, kultur budaya yang hampir sama namun ke dua desa tersebut memiliki bentang wilayah yang kurang luas apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya maka pada tahun 1922 dengan pertimbangan geografis, kultur budaya, dan efektifitas administrasi pemerintah daerah pada masa itu menggabungkan kedua desa tersebut dengan nama Tukunggedong.

Awal mula nama Tukunggedong berasal dari Wilayah Kalengtuk diambil Tuk-nya dan Wilayah Kalenggedong diambil nama Gedong-nya, dan



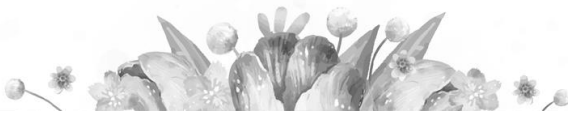
disebutlah Tuk ing gedong dan jadilah nama Tukunggedong.

Pemerintahan pertama Desa Tukunggedong Ngabdulah Ngumar pada tahun 1922, selanjutnya Saminun, Mertadikrama, dan pada tahun 1946 diadakan pemilihan lurah yang dimenangkan oleh H. Sukarman Junaedi Amir Mahmud dan menjabat selama 43 tahun.

Dan dengan adanya aturan yang membatasi masa jabatan Kepala Desa adalah delapan tahun maka kepala desa yang sudah menjabat lebih dari delapan tahun diberhentikan dengan hormat sesuai ketentuan yang berlaku. Kemudian diadakan pemilihan kepala desa untuk mengisi kekosongan jabatan kepala desa pada tahun 1989. Terpilihlah Bapak Karsono, beliau menjabat selama dua periode delapan tahunan secara berturut-turut. Dengan adanya penambahan masa kerja selama dua tahun pada periode pertama, maka masa jabatan Bapak Karsono berakhir pada tahun 2007.



Kepala Desa masa periode berikutnya yaitu tahun 2007-2013 dijabat oleh Bapak Teguh Supriyanto. Selanjutnya pada tahun 2013 terpilihlah Bapak Parmin sebagai kepala desa dari tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2019. Sedangkan kepala desa yang saat ini yaitu Bapak Eko Gunarso dilantik pada tahun 2019.



Sejarah Desa Weton Kulon

Desa Weton Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen yang sejak zaman dulu penduduknya sangat menjunjung tinggi kerukunan dan kegotong-royongan. Terlihat sampai saat ini masih terjaganya nilai kearifan lokal serta adat budaya yang ada di masyarakat.

Sejarah Desa Weton kulon memang bisa dikatakan belum sepenuhnya kumplit, karena kurangnya/terbatasnya cerita dari orang-orang tua terdahulu/cerita turun-temurun dan juga peninggalan situs makam yang ada di desa dan ceritanya yang belum diketahui semuanya.

Asal usul Desa Weton Kulon menurut cerita sejarah pada zaman dahulu kala Desa Weton Kulon merupakan hutan dan rawa-rawa dan terdapat sungai yang bermuara ke lautan. Pada suatu ketika datanglah seseorang yang sakti dan bijaksana yang bernama



simbah Kiyai Jarak (sebagai julukannya) yang saat datang simbah Kiyai Jarak menyelusuri wilayah dengan menggunakan perahu kecil dan akhirnya menetap di wilayah yang belum diberi nama.

Setelah beberapa waktu simbah Kiyai Jarak pada suatu hari menebang pohon besar untuk dibuat perahu dan pada saat simbah Kiyai Jarak membuat perahu maka menemukan dua biji angka atau bahasa jawanya dinamakan beton. Dia menemukannya di sebelah barat atau bahasa jawanya pinggiran kulon. Dengan temuan inilah mendadak muncul di angan/hatinya simbah Kyai Jarak sebuah kata Beton. Maka beliau memberikan nama wilayah ini dengan nama weton yang diambil dari kata Beton dan kulon diambil dari kata pinggiran kulon, sehingga menjadi nama Weton Kulon.

Berdasarkan cerita turun-temurun simbah Kiyai Jarak adalah seseorang yang babad tlukah di Desa Weton Kulon. Dalam perjalanan pengembangan wilayah, terus dibantu oleh saudaranya yang bernama Kiyai Bagus. Menurut cerita keduanya masih



keturunan darah biru, dan sekaligus yang menjadi penguasa atau lurah penerusnya di Desa Weton Kulon.

Masih di masa pemerintahannya kedatangan dua orang tamu yang bernama Simbah Sura Pawira dan Simbah Kertijaya yang berasal dari Tlatah Mataram yang akhirnya menetap sebagai warga Desa Weton Kulon dan sebagai penerus kepemimpinannya.

Seiring berjalannya waktu dengan adanya dua tokoh ini maka mengalami gemilang di masa pemerintahannya. Masyarakat di gladi/diajari di bidang pertanian, nelayan (mencari ikan dengan perahu kecil), sosial (etika, gotong royong dll). Keagamaan dan adat budaya sehingga sampai saat ini warga masyarakat Weton Kulon masih nguri-uri adat budaya zaman dulu yaitu budaya, selamatan 7 hari dan 40 hari (setelah orang meninggal) dan juga merdi desa atau selamatan Bumi yang masih dilaksanakan pada setiap bulan Syura dan Syaban dengan mengadakan pertunjukan seni wayang kulit.

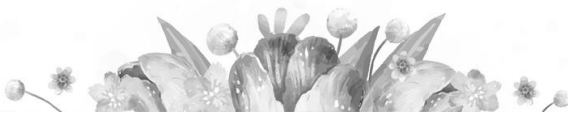
Setelah selesai masa pemerintahan Simbah Kiyai Jarak dan diteruskan sampai Simbah Kertijaya sebagai



lurahannya. Di masa pemerintahan Simbah Kertijaya pernah mengalami masa kejayaannya dan terkenal pemberani dalam ikut melawan penjajah. Seiring berjalannya waktu dan dalam perjalanannya wilayah atau desa Weton Kulon mulai tertata sedikit demi sedikit di bidang pemerintahan maupun bidang-bidang lainnya. Setelah masa pemerintahan Simbah Kertijaya maka Desa Weton Kulon diteruskan oleh kepala desa berikutnya.

Berikut nama-nama kepala desa Desa Weton Kulon setelah Simbah Kiyai Jarak, Kyai Bagus, Simbah Kertijaya dan seterusnya;

- Tahun () Marto wijoyo
- Tahun (1965 -1967) Pawirareja
- Tahun (1967-1990) Pawiro sudarmo
- Tahun (1990-1998) Haryono
- Tahun (1999) Saimin sebagai Pj kades dan Sekdes
- Tahun (1999-2007) Rasikin
- Tahun (2008-2013) Dasikin



- Tahun (2013) Saimin sebagai Pj Kepala Desa dan sekdes
- Tahun (2013-2019) Dasimin Kepala Desa
- Tahun (2019) Sutri Atminah Sebagai PJ Kepala Desa dan Sekdes
- Tahun (2019- 2025) Dasikin Kepala Desa Weton Kulon saat ini

Sejarah berdiri dan perjalanan desa merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting untuk diketahui sehingga dapat melestarikan nilai-nilai adi luhung dan norma-norma maupun adat istiadat yang ada dalam masyarakat dan harus dijaga dan dirawat sehingga desa tidak kehilangan jati dirinya. Seiring berjalannya waktu Desa Weton Kulon terus berbenah di berbagai bidang dalam rangka untuk mensejahterakan masyarakatnya.

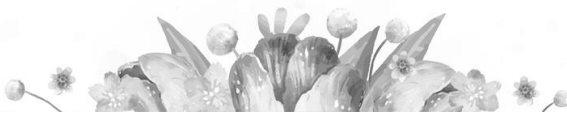


Sejarah Desa Weton Wetan

Pada waktu itu bumi Weton Wetan masih seperti alas berwujud gumuk yang penuh dengan rumput alang alang, di kemudian hari datanglah seorang tua yang konon kabarnya akan tlukah bumi tersebut.

Ki Wongso Diwongso namanya. Lalu suatu ketika datanglah seorang putri yang sedang sakit parah dan mendekati Kiwongso Diwongso. Sambil beristirahat keduanya mengobrol sampai pada pembicaraan terakhir si putri tersebut berpesan kepada Ki wongso Diwongso. Pesannya itu adalah kalau si putri tadi meninggal maka minta untuk dikubur di tanah tempat tlukah Ki Wongso tersebut.

Tidak berapa lama si putri tersebut meninggal dan Ki Wongso lalu melakukan apa yang menjadi keinginan si putri tadi mengubur di tanah tlukahannya. Karena terkesan dengan pesannya si putri tadi setelah satu minggu lamanya menengok tempat pemakaman tadi.



Namun, apa yang terjadi disitu tidak ada lagi kuburan yang untuk mengubur si putri tadi, yang ada hanyalah dua buah pohon kelapa yang condong ke arah timur/ngetan dan yang satu condong ke arah barat/ngulon yang keduanya banyak sekali buah kelapanya.

Sambil terheran-heran Ki Wongso berpikir kalau buah kelapa sudah tua akan dijadiakannya bibit untuk ditanam di tlukahannya sendiri. Akhirnya Ki Wongso melaksanakan keinginannya yaitu menanam pohon kelapa ditlukahannya. Akhirnya tidak berapa lama tanah dari tlukahan Ki Wongso Diwongso penuh dengan pohon kelapa. Ki Wongso memberi nama bumi dengan memperhatikan condongnya pohon kelapa tadi, yaitu yang condong keVarah timur/ngetan diberi nama dengan “Weton Wetan ”

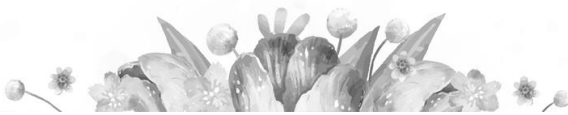
1. 1928 s/d 1958 dipimpin oleh Bapak Mahrup
2. 1959 s/d 1989 dipimpin oleh Bapak Ngadenan A.S
3. 1990 s/d 1998 dipimpin oleh Bapak Sumardi
4. 1999 s/d 2007 oleh Bapak Sapangat
5. Bapak Sumardi tahun 2007 s/d 2013
6. Bapak Moh. Samsudin tahun 2013 s/d 2019



7. 2019 s/d 2025 dipimpin oleh Ibu Rohanah yang merupakan Kepala Desa wanita pertama di Desa Weton Weton

8. Sejarah Desa Weton Weton

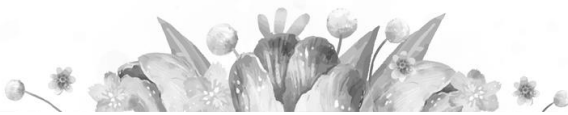
No	Tahun	Kejadian Baik	Kejadian Buruk
1.	1984		Jembatan Bambu Sungai Telomoyo/ Kali Banda dibakar orang tak dikenal
2.	1984		Kerusakan Tanaman Padi di Sawah oleh Ternak Warga yang digmbalikan secara Liar
3.	1984		Jembatan Bambu Sungai Gombong/ Kali anyar dibakar orang tak dikenal
4.	1985		Kerusakan tanaman padi disawah karena bencana banjir
5.	1986		3 Orang Warga meninggal dan 3 lainnya luka luka dalam kecelakaan naik truk disekitar



			wilayah Karanganyar
6.	1986		Bencana Banjir yang menimpa tanaman padi disawah
7.	1987		Tanaman padi terserang hama wereng yang mengakibatkan kurangnya hasil panen
8.	1989		Terjadi Pencurian kendaraan bermotor merk Honda Star, TV Nelson Milik Bapak



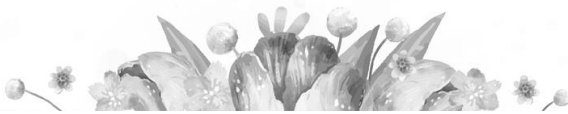
			Muchsin
9.	1990	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bapak Sumardi	Tanaman Padi diserang Hama Ulat pada ujung pohon padi
10.	1992		Tanaman Palawija yang berupa : Tanaman Cabai, Terong, Kedelai terkena banjir sehingga terendam sampai beberapa hari mengakibatkan gagal panen
11.	1996		Terjadi pencurian ternak sapi
12.	1998		Tanaman Padi Musim Gada seluas $\pm$ 20 Ha diserang hama keong



13.	1998		Salah seorang warga desa tetangga meninggal karena tenggelam di sungai gombang/kali anyar sehabis tanam
14.	1999	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bapak Sapangat	
15.	2001		Terjadi bencana banjir yang mengakibatkan Jembatan Beton Sungai Rama/Kali Bengawan Ambles, Tanaman Padi seluruhnya Puso / Gagal Panen dan tanggul serta jalan pertanian banyak yang



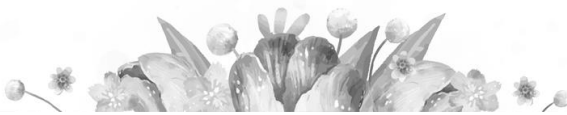
			jebol dan ambles
16.	2003		Salah seorang warga meninggal karena tenggelam di sungai telomoyo/kali banda karena berenang
17.	2003	Menerima ganti rugi tanah kas desa dan dibelian tanah darat 27,5 ubin (385 M2) dan tanah sawah 40 ubin (560 M2) oleh Bapak Kades Sapangat	



18.	2004	Pengisian Perangkat Desa (Sekdes) secara Ujian : 4 Orang Calon, Lulus dan terpilih Sdr. Parsito	Setelah Pengumuman Kelulusan Perangkat Desa tersebut terjadi keributan antara pihak pihak yang kurang setuju dengan anggota BPD dengan merusak antara lain : Pemukulan terhadap 1 orang anggota BPD, Perusakan terhadap Kantor BPD dan Perusakan terhadap Rumah Bapak Sumardi(Ketua Panitia)
-----	------	---	--



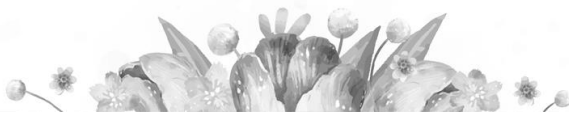
19.	2005	Pertama kalinya mendapat bantuan Program PPK / Pembangunan Pasar	
20.	2005	Mendapat bantuan 2 buah Jembatan besar untuk Jembatan Sungai Telomoyo dan Jembatan Sungai Rama beserta Pintu Air	
21.	2006	Desa mendapat Proyek Sismiop (Sistim Informasi manajemen obyek Pajak) dari Kantor Pelayanan Pajak	
22.	2006	Pertama kali Kelompok Tani Ternak mendapat bantuan Gaduhan Ternak Sapi sejumlah 6 Ekor Sistim Bagi Hasil Anak dari Dinas Peperla	



23.		Kedua kali Kelompok Tani Ternak mendapat bantuan Gaduhan Ternak Sapi sejumlah 6 Ekor Sistem Bagi Hasil Anak dan pelimpahan ternak sapi anakan VBC dari Dinas Peperla	
24.	2007	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bapak Sumardi untuk yang ke 2 kalinya	
25.	2007	Desa pertama kali menerima Dana ADD dan Perangkat mati menerima Tambahan Penghasilan berupa TAPD	Banyak Ternak Ayam terserang Flu Burung
26.	2008	Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah berjalan lancar dan aman	



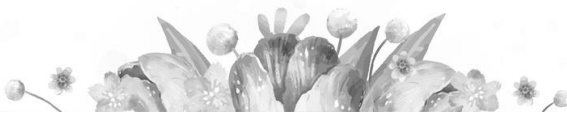
27.	2008	KTT Suka Maju mendapat bantuan Ternak Bansos sejumlah 50 Ekor (Rp. 625.000.000,-) dari Dirjen Peternakan Pusat dan penambahan sistim bagi hasil anak 4 ekor dari Dinas Peperla	
28.	2008	Pembentukan Desa Siaga dan Kadernya	
29.	2008	Pembentukan Play Group (Kelompok Bermain) Turi Kencana	
30.	2009	KTT Suka Maju mendapat bantuan Pabrik/Rumah Kompos(Pupuk Organik) dan Bak Penampung Air(Embung) dari Dirjen PLA TP. T.A 2009	
31.	2009	Lomba KB Kes Bhayangkara Tahun 2009 di halaman Balai Desa mewakili Karesidenan Kedu (Mendapat Juara III)	



32.	2009	Kantor Desa di rehab dari Dana ADD menghabiskan Dana Rp. 43.500.000,-	
33.	2009	Lomba Padi Sehat Kelompok Tani tanaman Padi Hibrida (Intani 2) se Kecamatan Puring mendapat Juara IV	
34.	2009	Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden Secara Demokratis berjalan lancar dan aman	
35.	2010	Pemilukada Bupati dan Wakil Bupati Kebumen berjalan Lancar dan aman	
36.	2010	Mendapat bantuan jalan produksi menuju kawasan peternak sepanjang 1.000 M X 3 M senilai Rp.100.000.000,- dari Dirjen PLA	Bantuan Dana ADD turun drastis menjadi 35 % dari tahun sebelumnya



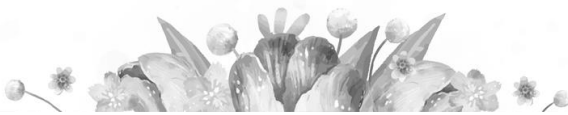
37.	2010	Kunjungan Kerja Bupati Kebumen (Bapak K.H. M Nashirudin Al Mansyur) dan Ketua DPRD Kabupaten Kebumen di KTT Suka Maju sekaligus Pembuatan Film di KTT Suka Maju	
38.	2010	Lomba Kelompok Prio Utomo Tk. Provinsi Jawa Tengah mendapat Juara II dan Lomba Kelompok Tani Ternak Tingkat Provinsi Jawa Tengah mendapat Juara III	
39.	2010	Pertama kalinya mendapat bantuan program PNPM – MD untuk membangun Sarana Prasarana Pendidikan berupa Gedung PAUD	



40.	2010	Mendapat bantuan Program PPIP untuk membangun Infrastruktur Perdesaan berupa Pembangunan Senderisasi, Rabat beton Jalan Pertanian dan lenengisasi	
41.	2010	Desa mendapat bantuan Sarana Prasarana Perpustakaan dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Kebumen	
42.	2013	Pemilihan Kepala Desa serentak dan demokratis terpilih Bapak Moh. Samsudin	
43.	2014	Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden Berjalan dengan demokratis lancar dan aman	
44.	2015	Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kebumen Berjalan dengan lancar aman	



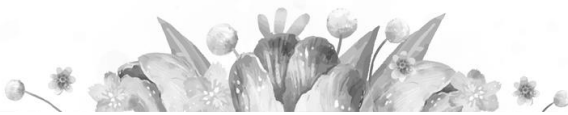
45.	2015	Penerimaan Dana Desa (DD) bertambah secara significant dengan target perdesa 1 Milyar	Bertahap dari tahun ke tahun
46.	2015	Menerima rehab pasar desa dari bantuan kabupaten	
47.	2017	Pengerukan sungai kiki/ ulekan sepanjang 900 meter menggunakan swadaya masyarakat	
48.	2017	Penganggaran penyertaan modal desa untuk Bumdes (Ternak Sapi)	
49	2018	Penataan Perangkat Desa sesuai dengan SOTK baru : Sujidah/Kaur Keuangan, kasirun/Kasi Kesejahteraan	



50.	2018	Penjaringan Perangkat Desa dengan Hasil : Solehan/Sekdes, Gunanto Dwi Setiawan/ Kaur Umum dan Perencanaan, Sinung Kurniawati/ Kasi Pemerintahan,	
		Istinah/Kasi Pelayanan, Mustofa/Kawil I, Rojikun/Kawil II	
51.	2018	Menerima dana bantuan TPQ untuk operasional TPQ (Rp. 5.000.000)	
52.	2018	Penggunaan Siskeudes untuk pertama kalinya	
53.	2018	Pengkurugan lapangan desa menggunakan dana PKT Dana Desa	
54.	2018	Bantuan dana dari Distapang senilai Rp. 50.000.000 untuk pembangunan irigasi blok sikarang	



55.	2018	Menerima program Babonisasi sejumlah 50 KK dari kabupaten	Banyak ayam yang mati
56.	2018	Bantuan dana dari Banprof (Aspirasi) senilai Rp. 50.000.000 untuk pembangunan talud blok sijeruk	
57.	2019		Terjadi banjir yang cukup luas sehingga menyebabkan gagal panen didesa Weton Weton
58.	2019	Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur secara demokratis	
59.	2019	Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden Berjalan dengan demokratis lancar dan aman	
60.	2019	Pemilihan BPD dengan Hasil : Tugino, Andriyana Hidayah, Supeno, Sri Rojiatun, Rohanah	Ibu Rohanah mencalonkan diri menjadi kepala desa



			periode 2029 s/d 2025
61.	2019	Pemilihan Kepala Desa serentak dan demokratis terpilih Ibu Rohanah	
62.	2019	Menerima sumur pompa blok sirantan	Masih belum maksimal karena air yang dihasilkan masih asin
63	2019	Perbaikan sender sungai/rama/timur jembatan	Karena lokasi terlalu parah sender sering amblas
62.	2019	Menerima program bebekisasi sejumlah 15 KK	
63.	2019	Terjadi kemarau panjang	Karena pengaruh musim mengakibatkan musim paceklik

